

SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005



IMAN DAN SENI RELIGIUS

Editor:
Antonius Denny Firmanto
Adi Saptowidodo

VOL. 23 NO. SERI 22, 2013

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :
Prof. Dr. Henricus Fidyarto O.Carm

DEWAN EDITOR :
Prof. Dr. Piet Go O.Carm
Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm
Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.
Dr. PM. Handoko CM
Prof. Dr. Armada Riyanto CM
D. Sermada Kelen SVD, MA

SEKRETARIS :
Anik

SIRKULASI :
Ita

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146
Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676
Email. stfws@gmail.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

IMAN DAN SENI RELIGIUS

Editor:
Antonius Denny Firmanto
Adi Saptowidodo

STFT Widya Sasana
Malang 2013

KATA PENGANTAR

Penyegaran iman terus menerus memerlukan kombinasi antara dua hal, yaitu: penghayatan dan pengetahuan yang lebih dalam mengenai pokok-pokok iman. Seni religius menjadi pengikat kedua hal tersebut. Di satu sisi, seni religius menyatakan pokok-pokok iman melalui rangkaian materi / bahan komponen penyusunnya. Di sisi lain, komposisi materi / bahan komponen penyusunnya membawa seorang beriman ke dalam misteri iman yang tidak dapat ditembus hanya dengan untaian kata-kata saja. Menemukan kembali kedalaman makna seni religius berarti menemukan kembali cara Allah mencintai manusia dan mempersiapkan manusia untuk menyambut cinta kasih Allah.

Edisi "Seri Filsafat-Teologi Widya Sasana" kali ini menampilkan tema "Iman dan Seni Religius" untuk memperdalam gagasan di atas. Keseluruhan tulisan terbagi atas tiga perspektif yang mengikat gagasan "Iman dan Seni Religius": (1) konsep, (2) sejarah, dan (3) produk. Dalam bagian konsep, terdapat tulisan: "Iman dan Keindahan" (Piet Go Twan An), "Beriman Katolik Itu Indah" (Armada Riyanto), "Allah Tritunggal Adalah Keindahan Tertinggi Dan Seniman Mahaagung Teologi Keindahan Menurut St. Bonaventura" (Kristoforus Bala), "Yesus Kristus Sebagai Keindahan Menurut Hans Ur Von Balthasar" (Antonius Denny Firmanto), dan "Bahasa Para Mistik Dan Puisi" (Berthold Anton Pareira). Dalam bagian sejarah terdapat tulisan: "Tempat Karya Seni Dalam Hukum Gereja" (Alfonso Tjatur Raharso) dan "Musik Dan Nyanyian Dalam Magisterium Abad XX" (Antonius Denny Firmanto). Dalam bagian produk terdapat tulisan: a. dalam hal musik: "Musik Rohani, Musik Gereja(Wi), Musik Liturgi" (Piet Go Twan An), "Musik Untuk Merayakan Tuhan" (Berthold Anton Pareira), "Menjadi Pemazmur Dalam Perayaan Ekaristi" (Berthold Anton Pareira), "Nyanyian Dalam Liturgi"(J. Kristanto - Y. Agus Tridiatno), "Indahnya Nyanyian Gerejawati" (Agus Tridiatno), dan "Musik Dan Nyanyian Dalam Islam" (Peter B. Sarbini); b. dalam hal arsitektur: "Tadao Ando: Church Of The Light" (Agus Cremers), "Dimensi Simbolik Seni Rupa Mharu Gendang

Dalam Terang Estetika Susanne K. Langer" (Pius Pandor); c, dalam hal seni rupa: "Seni Rupa Salib Di Asia Dan Filsafat Seni" (Donatus Sermada), "Ikonomografia-Ikonologia Ungkapan Keindahan Iman Kristiani" (Edison R.L. Tinambunan), "Menggambarkan Iman Lewat Ikon" (Berthold Anton Pareira), "Ikon Maria" (Merry Teresa S.R.); d, dalam hal bahasa: "Teresia Berteologi Tentang Maria Dalam Bentuk Puisi" (Berthold Anton Pareira).

Editor

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

VOL. 23, NO. SERI NO. 22, TAHUN 2013

Pengantar	
<i>Dr. Antonius Denny Firmanto, Pr., M.Pd.</i>	i
Daftar Isi	iii
Iman dan Keindahan	
<i>Piet Go Twan An, O.Carm</i>	1
Beriman Katoilk itu Indah	
<i>Armada Riyanto, CM</i>	7
Allah Tritunggal Adalah Keindahan Tertinggi dan Seniman	
<i>Kristoforus Bala, SVD</i>	36
Yesus Kristus Sebagai Keindahan Menurut Hans Ur Von Balthasar	
<i>Antonius Denny Firmanto</i>	66
Bahasa Para Mistik dan Puisi	
<i>Berthold Anton Pareira, OCarm</i>	72
Tempat Karya Seni dalam Hukum Gereja	
<i>Alfonsus Tjatur Raharso</i>	88
Musik dan Nyanyian dalam Magisterium Abad XX	
<i>Antonius Denny Firmanto</i>	104
Musik Rohani, Musik Gerejawi (WI), Musik Liturgi	
<i>Piet Go Twan An, O.Carm</i>	112
Musik untuk Merayakan Tuhan	
<i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	118

Menjadi Pemazmur dalam Perayaan Ekaristi <i>Berthold Anton Pareira O.Carm</i>	131
Nyanyian dalam Liturgi <i>J. Kristanto - Y. Agus Tridiatno</i>	143
Indahnya Nyanyian Gerejawi <i>Agus Tridiatno</i>	150
Musik dan Nyanyian dalam Islam <i>Peter B. Sarbini, SVD</i>	153
<i>Tadio Ando: Church of the Light</i> <i>Agus Cremers, SVD</i>	165
Dimensi Simbolik Seni Rupa Mbaru Gendang dalam Terang Estetika Susanne K. Langer <i>Plus Pandor, CP</i>	184
Seni Rupa Salib di Asia dan Filsafat Seni <i>Donatus Sermada, SVD</i>	208
Menjembatani Dua Dunia: Tafsir Atas Karya Dua Pelukis Katolik Bali Yohanes I Wayan Marianta, SVD	229
Ikonografia-Ikonologia Ungkapan Keindahan Iman Kristiani <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	248
Mengembalikan Iman Lewat Ikon <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	265
Ikon Maria <i>Merry Teresa, H.Carm</i>	272
Teresia Berteologi Tentang Maria dalam Bentuk Puisi <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	282
Teologi Keindahan Ekaristi <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	298

MUSIK DAN NYANYIAN DALAM MAGISTERIUM ABAD KE-20

Dr. Antonius Denny Firmanto, M.Pd.

1. PENGANTAR:

Magisterium Gerejani berarti wewenang untuk mengajar yang ditetapkan Kristus dan dimiliki oleh dewan para uskup atau uskup-uskup individual dalam hubungan mereka dengan Paus sebagai yang tertinggi (Sullivan, 1994: 96). Unsur dalam tugas Magisterium adalah menjaga warisan wahyu, mencari pengertian yang semakin mendalam tentangnya, menjelaskan, mengajarkan, dan membelanya demi pelayanan umat Allah dan keselamatan seluruh dunia (Sullivan, 1994: 103). Pelayanan ini dilakukan untuk memelihara kepastian iman. Karena itu, Magisterium diikat oleh empat hal, yaitu: Sabda Allah (DV 10), cita rasa iman (sensus fidelium) Gerejani baik pada masa lampau maupun masa kini ((DV 10; LG 12), dokumen-dokumen tradisi (documenta) dalam mana iman Umat Allah dinyatakan, dan tanggung jawab pastoral dan misioner yang harus ditunjukkan kepada dunia.

2. SEBELUM KONSILI VATIKAN II

2.1 Konteks

Terjadi gerakan pembaruan liturgi pada abad ke-19 - ke-20. Gerakan ini merupakan suatu upaya untuk memberi makna teologis liturgi pada perayaan-perayaan yang telah ditetapkan dalam buku-buku liturgi sejak Konsili Trente (1545-1548, 1551-1552, 1562-1563) (Ujan, 2006: 15). Setelah Konsili Trente, ada kecenderungan untuk mewujudkan keseragaman bentuk liturgi. Buku-buku liturgi dilengkapi dengan rubrik-rubrik yang harus dipatuhi. Sejak saat itu, dimulailah masa rubrik yang kaku (rubrikisme) dalam liturgi.

Ada upaya pembaruan liturgi pada abad ke-18, misalnya dalam Konsili Pistoia. Tapi, Konsili Pistoia malahan dikutuk oleh Paus Pius VI pada tahun 1794. Gerakan pembaruan liturgi dimulai lagi pada abad ke-19 melalui tiga tahapan Ujan, 2006: 17-18). (1) Tahap awal pembaruan yang dipelopori oleh Dom Guéranger OSB (1805-1875) yang menanggapi gerakan Galikanisme Perancis (Reid, 2005: 56). Guéranger menekankan pentingnya kesalehan (spiritualitas) liturgis dalam kehidupan kristiani dan pentingnya kesatuan liturgis dengan Roma. Guéranger melawan penggunaan buku-buku liturgi di Perancis yang tidak mendapat otorisasi kepausan. (2) Tahap studi pastoral dimulai oleh Dom Lambert Beauduin (1873-1960). Gagasan Beauduin yang mengetengahkan soal liturgi yang hidup memperkuat gerakan pembaruan liturgi pada abad ke-20 (Reid, 2005: 78). (3) Tahap pembaruan resmi kepausan yang dilakukan oleh para paus pada abad ke-20. Tahapan ini merupakan buah ketekunan dari kelompok besar teolog Katolik yang membangun jaringan dengan para teolog Ortodoks Anglikan, dan Protestan (Dulles, 1992: 18).

2.2 Musik Dan Nyanyian Dalam Magisterium Para Paus Sebelum Konsili Vatikan II

a. Masa Pius X

Dalam motu proprio *Tra Le Sollicitudini* (22 November 1903) mengenai pembaruan musik gerejawi, Paus Pius X menyatakan bahwa musik suci hendaknya benar-benar pantas bagi perayaan liturgi bagi Allah. "Besarlah harapan kami untuk menyaksikan semangat Kristiani yang sejati dibarui secara sungguh-sungguh dan diikuti oleh setiap orang beriman. Kami berpendapat bahwa perlulah menyediakan yang perlu untuk menjaga kekudusan dan martabat tempat ibadah dimana orang beriman berkumpul untuk memperoleh semangat Kristiani ini dari sumber yang tak tergantikan, yakni partisipasi aktif dalam misteri kudus dan dalam ibadah publik Gereja yang agung" (Reid, 2005: 74).

b. Masa Pius XI

Paus Pius XI merujuk *motu proprio Tra Le Sollecitudini* Paus Pius X dalam Konstitusi Apostolik *Divini Cultus* (1928). Paus menekankan tetap perlunya pembaruan musik gerejawi (Neuner, 2001: 520). Lebih lanjut, Paus menggaris-bawahi peran penting musik gerejawi di dalam perayaan liturgi, dimana perayaan liturgi adalah pusat kehidupan iman Gereja. “[Perayaan] Liturgi adalah suci. Melalui perayaan itu, kita mengarahkan diri kita ke Allah dan kita disatukan dengan Dia. [Dalam perayaan itu] Kita menyatakan iman kita dan melaksanakan tugas kita untuk bersyukur kepada Allah atas berkat dan pertolongan dari Allah yang kita terima dan yang terus menerus kita perlukan. Karena itu, ada kaitan erat antara dogma dan liturgi suci; juga, ada kaitan erat antara ibadat Kristiani dan pengudusan Jemaat” (Neuner, 2001: 521). Dalam Konstitusi Apostolik itu, Paus mengetengahkan pemahaman bahwa Paus adalah penjaga dan pelindung liturgi agar perayaan liturgi benar-benar menyatakan iman Kristiani secara tepat. Berkenaan dengan hal itu, Paus merujuk ke aksioma *Lex orandi, lex credendi*.

c. Masa Pius XII

Ensiklik Paus Pius XII *Mediator Dei* (20 November 1947) merupakan buah dari studi terus menerus dalam gerakan pembaruan liturgi (Reid, 2005: 138). Ensiklik ini merumuskan liturgi suci sebagai “perayaan ibadah publik dimana Penebus kita sebagai Kepala Gereja mempersembhkannya kepada Bapa surgawi, seperti juga perayaan ibadah dimana jemaat orang beriman mempersembhkannya kepada Penderitanya, yang melalui Dia mempersembhkannya kepada Bapa kekal. Pendek kata, perayaan ibadah publik ini dipersembahkan oleh Tubuh Mistik Yesus Kristus, Kepala dan anggota-anggotanya” (Reid, 2005: 138-139). Rumusan ini memuat elemen manusiawi

suatu perayaan liturgi. Hal ini meliputi juga pengakuan akan peran musik dan nyanyian dalam sebuah perayaan ibadat publik.

Pada tahun 1955, Paus Pius XII menerbitkan ensiklik *Musicae Sacrae Disciplina*. Dalam ensiklik itu, Paus menekankan perlunya menciptakan di daerah-daerah misi suatu musik suci yang dengannya warga setempat dapat merayakan misteri iman melalui cara-cara yang benar-benar asli dari kultur mereka (Neuner, 2001: 527).

Kongregasi untuk Ibadat menerbitkan instruksi *Mengenai Musik Suci Dan Liturgi Suci* pada bulan Oktober 1958. Instruksi ini memberikan bentuk konkret atas dua ensiklik Paus Pius XII (*Mediator Dei* dan *Musicae Sacrae Disciplina*). Instruksi ini menekankan pentingnya kesatuan aspek eksterior dan interior Jemaat dalam perayaan ibadat publik. Lebih lanjut, instruksi ini memberikan pembedaan jelas antara perayaan ibadat publik yang liturgis dan bentuk-bentuk kesalehan. "Tindakan liturgis adalah tindakan suci yang dilembagakan oleh Yesus Kristus atau Gereja dan yang dilakukan atas nama mereka oleh orang yang secara sah dilantik untuk keperluan itu, dalam kesesuaian dengan petunjuk-petunjuk buku-buku liturgis yang disahkan oleh tahta suci, dalam upaya menyembah Allah dan menghormati para kudus. Tindakan suci lainnya, baik dilakukan di dalam gereja maupun di luar gereja, meskipun dipimpin oleh imam, disebut tindakan kesalehan" (Neuner, 2001: 528).

3. KONSILI VATIKAN II

3.1 Konteks

Konsili Vatikan II yang dimulai oleh Paus Yohanes XXIII (11 Oktober 1962) dilanjutkan oleh Paus Paulus VI (ditutup pada tanggal 8 Desember 1965). Konsili ini merupakan konsili pastoral untuk meningkatkan kehidupan Kristiani, menyesuaikan diri dalam menanggapi situasi aktual dunia, dan meneguhkan persatuan persaudaran dalam iman (Ujan, 2006: 20). Paus Yohanes XXIII sendiri menghendaki konsili ini "membarui Gereja Katolik hingga menjadi *up-to-date*" (Rausch, 2001: 32). Lebih lanjut, menurut Paus Yohanes XXIII, Konsili ini "membicarakan langkah ke masa depan menuju

pendalaman dan pembinaan kesadaran” yang setia pada ajaran otentik Gereja tetapi yang “harus dipelajari dan diuraikan melalui metode-metode penelitian dan bentuk-bentuk literer (sastra) pemikiran modern” (Rausch, 2001: 34). Konsili Vatikan II membangkitkan minat yang besar sekali dengan kadangkadangkang membalikkan pendirian yang diajarkan oleh paus-paus sebelumnya (Rausch, 2001: 35).

3.2 Pembaruan Liturgi

Konstitusi tentang Liturgi Suci (Sacrosanctum Concilium [SC]) yang ditetapkan pada 4 Desember 1963 mengawali pembaruan yang menyeluruh dalam doa dan ibadat resmi Gereja. Konstitusi ini mendorong partisipasi yang lebih besar lagi dari kaum awam dalam liturgi (SC 14) dan memerintahkan peninjauan kembali teks-teks dan ritus-ritus liturgis untuk membuat liturgi menjadi lebih berbuah dalam hidup Gereja (SC 2). Pembaruannya yang jelas, yang menekankan pentingnya Sabda Allah, adalah ketetapan Konsili Vatikan II untuk perayaan liturgi dalam bahasa umat (SC 36).

3.3 Musik Dan Nyanyian Dalam SC

Beberapa hal berikut ini adalah gagasan pokok SC mengenai musik dan nyanyian liturgi.

- Tradisi musik Gereja mempunyai nilai yang tinggi. Nyanyian liturgi (kata-kata) merupakan bagian utuh dan penting dari liturgi. Musik liturgi semakin suci bila semakin erat berhubungan dengan ibadat atau bila semakin berfungsi liturgis (SC 112).
- Khazanah musik liturgi hendaknya dilestarikan, paduan suara dibina dan umat ikut serta menyanyi pada kesempatan yang tepat (SC 114).
- Perlu dikembangkan nyanyian-nyanyian rohani untuk kegiatan devosional (SC 118).
- Tradisi musik bangsa setempat hendaknya dihargai (SC 119).
- Para seniman dan pengarang lagu-lagu hendaknya menyadari tugas panggilan untuk mengembangkan dan memperkaya musik liturgi. Syair

nyanyian hendaknya selaras dengan ajaran Katolik, ditimba dari Kitab suci, dan sumber-sumber liturgi (SC 121).

4. SETELAH KONSILI VATIKAN II

Pelaksanaan isi SC tidak semudah yang diharapkan karena SC hanya memuat hal-hal umum (Ujan, 2006: 31). Setelah Konstitusi Liturgi, hingga tahun 1983, terdapat sekitar 260 dokumen yang memuat pedoman atau peraturan yang harus diperhatikan dalam pewujudan isi *Sacrosanctum Concilium* (Ujan, 2006: 19).

Berkenaan dengan musik dan nyanyian, Kongregasi untuk Ibadat mengeluarkan *Instruksi mengenai Musik dalam Liturgi* (Musicam Sacram, 5 Maret 1967). Instruksi ini menegaskan pernyataan SC 112: "tujuan musik liturgi adalah untuk kemuliaan Allah dan pengudusan Umat beriman." Lalu, menurut instruksi ini, definisi musik suci adalah "apa yang diciptakan untuk keperluan perayaan ibadat ilahi" (MS 4). Lebih lanjut, rumusan dalam MS 5 merujuk ke SC 113: "Upacara Liturgi menjadi lebih agung bila ibadat kepada Allah dirayakan dengan nyanyian meriah, bila dilayani oleh petugas-petugas Liturgi, dan bila Umat ikut serta secara aktif". Menurut MS 15, partisipasi Umat secara aktif mempunyai dua dimensi, yaitu: dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal partisipasi umat adalah sikap batin yang serasi; dimana Umat menyesuaikan hati dengan apa yang mereka ucapkan dan bekerja sama dengan rahmat surgawi (bdk. SC 11). Sedangkan dimensi eksternal partisipasi umat adalah gerak-gerik, peragaan, dan sikap badan ketika umat menyatakan aklamasi, jawaban-jawaban, pendarasan mazmur, antifon, dan lagu-lagu (bdk. SC 30).

Menurut instruksi *Musicam Sacram*, seorang beriman tidak akan menjumpai sebuah peristiwa yang lebih religius dan yang lebih menggembirakan dibandingkan ketika umat menyatakan iman dan devosinya dalam rupa musik dan nyanyian untuk ibadat kepada Allah (bdk. MS 16). Hal itu terjadi karena harmoni dua bentuk partisipasi yang memungkinkan umat untuk memasuki secara lebih dalam misteri yang sedang dirayakan: (1) karena sikap batin yang lahir pada saat mendengarkan Sabda Allah, (2) karena nyanyian dan doa-doa yang diucapkan, dan (3) karena persatuan

rohani dengan imam yang melambungkan doa-doa dalam perayaan itu (bdk. MS 17). Atas alasan ini, kreasi baru musik dan nyanyian sebaiknya selaras dan cocok untuk bagian dari ibadat untuk Allah yang sedang dirayakan, mewujudkan keindahan perayaan ibadat itu sendiri, dan membangun iman Umat beriman (MS 63).

5. PENUTUP

Magisterium abad ke-20 menegaskan bahwa karya keselamatan yang difaksanakan oleh Kristus dirayakan dan dihayati Gereja dalam Liturgi. Dalam liturgi, Kristus sungguh-sungguh hadir dan mewujudnyatakan pengudusan dan penyelamatan umat beriman. Dalam konteks inilah, Magisterium mengambil peran pengajar dan pelindung liturgi untuk pelayanan umat Allah dan untuk memelihara kepastian iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dulles, Avery, "Setengah Abad Eklesiologi", dalam G. Kirchberger (Ed.), *Gereja dalam Perubahan*, Seri Pastoralia, Nusa Indah: Ende, 1994, hlm. 11-39.
- Flannery, Austin (Ed.), *Vatican Council II, The Conciliar and Post-Conciliar Documents*, Costello Publishing: NY, 1988.
- Gelineau, J., "Music and Singing in the Liturgy", dalam Cheslyn Jones (Ed.), *The Study of Liturgy*, SPCK: London, 1992, hlm. 493-507.
- Jouel, Pierre, "History of the Liturgy From the Council of Trent to Vatican Council II", dalam A.G. Martinort, *The Church at Prayer I: Principles of Liturgy*, The Liturgical Press: Collegeville, 1987, hlm. 63-84.
- Neuner, J. - J. Dupuis, *The Christian Faith in the Doctrinal Documents of the Catholic Church*, Alba House: NY, 2001.
- Pasqualetti, Gottardo, "Prospettive Missiologiche Della Sacrosanctum Concilium", dalam Juvéanal Ilunga Muya (Ed.), *Il Concilio Vaticano II E La Missione: Eredità E Sfida 40 Anni Dopo*, Urbaniana University Press: Roma, 2006, hlm 27-40.

- Rausch, Thomas P., *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam*, Kanisius: Yogyakarta, 2001.
- Reid, Alcuin, *The Organic Development of the Liturgy*, Ignatius: San Francisco, 2005.
- Sullivan, Francis A., "Magisterium dan Peranan Teolog Di Dalam Gereja", dalam G. Kirchberger (Ed.), *Gereja dalam Perubahan*, Seri Pastoralia, Nusa Indah: Ende, 1994, hlm. 92-141.
- Ujan, Bernardus Boli, "Sacrosanctum Concilium dan Instruksi-Instruksinya", dalam A. Eddy Kristiyanto (Ed.), *Konsili Vatikan II: Agenda yang Belum Selesai*, Seri Teologi Driyarkara 01, Obor: Jakarta, 2006, hlm. 15-33.

